

Artikel

SEMIOTIKA UMPASA DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA

Oleh

Dahlia Pasaribu
NIM 2131210001

Dosen Pembimbing Skripsi
Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Oktober 2017

Menyetujui :

Editor,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 001

Dosen Pembimbing Skripsi,



Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP 19711107 200604 1 002

Al 24/10 2017

SEMIOTIKA UMPASA DALAM PERKAWINAN BATAK TOBA

Oleh

Dahlia Pasaribu (dahliapasaribugorat@gmail.com)

Mara Untung Ritonga, S.S., M.Hum., Ph.D.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotik yang terdapat pada *umpasa* dalam upacara perkawinan Batak Toba serta memaknai *umpasa* yang digunakan dalam tradisi tersebut yang meliputi: (1) struktur ritual adat pada upacara perkawinan Batak Toba, (2) makna semiotik yang terdapat pada *umpasa* dalam acara perkawinan Batak Toba. Data dalam penelitian ini adalah tuturan. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik simak dan teknik catat berupa rekaman. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan menyeluruh. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat makna semiotik pada *umpasa* dalam ritual adat *manortor*, *marsipanganon* dan *mangulosi* pada upacara perkawinan Batak Toba. *Umpasa* lebih cenderung berisi permohonan yang menjadi cita-cita hidup setiap masyarakat Batak Toba, berupa *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur dan sehat sejahtera).

Kata Kunci: *makna semiotika ikon, makna semiotika indeks, makna semiotika simbol.*

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tak terkecuali upacara adat dalam perkawinan. Upacara adat perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Bahasa Batak Toba adalah bahasa yang digunakan suku Batak. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji *umpasa* dalam perkawinan Batak Toba. Latar belakang pemilihan topik ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena keunikan yang terdapat pada teks *umpasa* perkawinan tersebut, seperti struktur teks, penggunaan diksi, isi atau makna yang terkandung dalam teks *umpasa* perkawinan tersebut.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat pernikahan berlangsung sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kelompok-kelompok yang mempunyai peran dalam upacara tersebut. Suasana akan lebih hidup apabila pembicara dari kelompok-kelompok yang terkait menggunakan *umpasa* dengan fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehan sebagai simbol bahwa kelompok tersebut mengerti dan memahami upacara dengan baik. Pardosi, (2008: 102. Volume IV No. 2).

Tradisi marumpasa atau berpantun masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari *umpasa* tersebut. Selain itu, pemertahanan *umpasa* ini juga sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur. Sampai saat ini, *umpasa* masih digunakan di setiap upacara adat masyarakat Batak Toba. Upacara adat lebih bermakna apabila *umpasa* dituturkan karena *umpasa* tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya. Bagi masyarakat Batak Toba, *umpasa* adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembicaraan adat-istiadat, terlebih pada saat hal-hal yang baik. Baik dalam adat maupun hukum. Salah satu contoh, ketika sedang memberikan nasihat kepada seseorang, akan lebih berkesan dan efektif kata nasihat tersebut jika dikatakan dengan memakai *umpasa*

Umpasa pada perkawinan Batak Toba dapat dikaji dengan semiotik. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Pierce dalam Zoest, 1987: 1). Charles Sanders Pierce memfokuskan pada tiga aspek tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya atau terjadi hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda. Sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat, simbol bersifat konvensional artinya makna dari simbol ditentukan berdasarkan kesepakatan masyarakat.

Melalui pendekatan semiotik diharapkan *umpasa* mampu dimaknai oleh masyarakat Batak Toba, serta diklarifikasikan makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat diketahui makna *umpasa* tersebut dipahami atau tidak oleh masyarakat Batak Toba sesuai pemaknaan yang dihasilkannya. Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Semiotika Umpasa dalam Perkawinan Batak Toba**” di Desa Pangururan Kecamatan Borbor dan penelitian ini difokuskan pada teori Pierce yaitu ikon, indeks, dan simbol *umpasa* yang terdapat dalam perkawinan Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2006:8) mengatakan, “salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut diambil dari dokumen pribadi. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan keadaan objek yang akan diteliti dan menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian pada penelitian.

Peneliti berusaha mendeskripsikan data-data yang telah peneliti peroleh melalui pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mempersiapkan video upacara perkawinan Batak Toba, kemudian mentranskrip data, setelah itu menganalisis makna semiotik yang terdapat pada Upacara perkawinan adat Batak Toba dengan menggunakan teori Pierce. Penelitian ini dilakukan di Desa Pangururan Kecamatan Borbor Kabupaten Toba Samosir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Struktur Ritual Adat dalam Upacara Perkawinan Batak Toba

1) Acara Manortor

Manortor (menari tor-tor) diartikan sebagai wujud kegembiraan. Pada proses ini, para tamu dan kerabat bukan sekedar ikut *manortor* saja, melainkan

memberi nasehat kepada kedua mempelai agar selalu rukun dan bahagia juga. Sebelum para undangan menari *tor-tor*, *Raja Parhata* akan menyampaikan kata-kata sebagai doa dan nasihat kepada kedua mempelai dengan berbagai *umpasa*.

2) Acara Marsipanganon

Marsipanganon berarti makan bersama. Pada acara *marsipanganon*, keluarga dari pihak *parboru* dan *paranak* duduk di tempat terpisah serta para kerabat dan tamu undangan duduk di tempat masing-masing. Mempelai wanita duduk di tempat *paranak* menandakan bahwa mempelai wanita sudah menjadi bagian dari mempelai laki-laki dan milik keluarga *paranak*.

3) Acara Mangulosi

Mangulosi (penyematan ulos) memiliki keterikatan kuat dengan *ulos*. *Ulos* merupakan selembar kain tenun khas Batak yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai warisan secara turun-temurun, *ulos* menjadi salah satu wujud hubungan kekerabatan yang ditujukan dalam setiap upacara Batak Toba salah satunya yaitu dalam perkawinan Batak Toba.

4) Makna Semiotik yang Terdapat dalam Umpasa Perkawinan Batak Toba

1) Makna Semiotika Umpasa dalam Acara Manortor

Pada *umpasa* dalam acara *manortor*, terdapat semiotik ikon, indeks dan simbol. Adapun semiotik ikon yang terdapat dalam *umpasa* tersebut adalah *sitorop gomparan*. Semiotik indeks dalam acara manortor yaitu *maranak pe tutu nasida riris*, *parsaulian* dan *saur matua*. Kemudian semiotik simbol yang terdapat dalam *umpasa* tersebut adalah *bintang*, *ombun*, *hujur*, *tapien*, *purbatua*, *panamparan*, *harbangan*, *balatuk*, *anduhur* dan *lote*.

2) Makna Semiotika Umpasa dalam Acara Marsipanganon

Pada *umpasa* dalam acara *marsipanganon* terdapat makna semiotik indeks dan simbol. Makna semiotik indeks yang terdapat dalam *umpasa* tersebut adalah *pinasuna* dan *dekke*. Kemudian makna semiotik simbol pada *umpasa* acara marsipanganon yaitu *solu*.

3) Makna Semiotika Umpasa dalam Acara Mangulosi

Pada umpasa dalam acara mangulosi terdapat makna semiotik ikon, indeks dan simbol. Adapun semiotik ikon dalam umpasa acara mangulosi adalah *gabe* dan *leleng mangolu*. Yang terdapat ke dalam semiotik indeks yaitu *tubuan anak dan tubuan boru*, *marsipaolo-oloan*, *saur matua* dan *panggabean*. Kemudian yang terdapat ke dalam semiotik simbol yaitu yaitu *situbu sikkoru*, *aeK sihoru-horu*, *sampuran sigura-gura dan solu*.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Struktur Ritual Adat dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba

Dalam perkawinan Batak Toba sering menggunakan *umpasa* seperti pada acara *manortor*, *marsipanganon* (makan) dan *mangulosi* (penyematan ulos).

Tortor merupakan tarian tradisional suku Batak Toba yang memiliki peranan penting dalam adat masyarakat Batak. Penarinya disebut dengan *panortor*. *Tortor* merupakan tarian, namun makna yang paling dalam dari gerakannya menunjukkan bahwa *tortor* sebuah media komunikasi (Mauliy Purba, 1989:64). *Tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapan kaki, punggung dan bahu. *Manortor* dimaksudkan sebagai wujud kegembiraan atau rasa suka cita yang tulus kepada kedua mempelai. Pada saat acara *manortor*, undangan ataupun para tamu khususnya para tetua adat yang turut serta dalam perkawinan tersebut menyampaikan nasehat kepada kedua mempelai yang disertai dengan beberapa *umpasa* sebagai ucapan doa sekiranya kedua mempelai panjang umur dan mempunyai keturunan juga menjadi keluarga bahagia di kemudian hari.

Marsipanganon ataupun makan bersama sangat penting dan bermakna khusus bagi masyarakat Batak Toba. Dalam acara orang Batak secara umum menyebutkan makan sebagai *mangan indahan na las* (makan nasi hangat) dan *manginum aek sitio-tio* (minum air bening). *Indahan na las* dan *aeK sitio-tio*

adalah simbol kehidupan penuh suka cita dan kejujuran. Maka, makan bersama bertujuan merayakan kehidupan dan kebenaran. Dalam acara *marsipanganon*, keluarga dari *parboru* dan *paranak* duduk di tempat yang berbeda. Mempelai wanita duduk di tempat pihak *paranak* menandakan bahwa mempelai wanita sudah menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki dan milik keluarga *paranak*. Kemudian setelah itu, mempelai dan keluarga serta para kerabat dan tamu undangan memulai acara makan bersama dengan syarat pihak pengantin laki-laki menyerahkan daging babi. Daging itu diberikan kepada pihak *parboru* dan pihak *parboru* membalasnya dengan *dekke* atau memberikan ikan mas kepada keluarga pihak laki-laki. Dalam acara makan bersama, pihak *parboru* akan memberikan *dekke simudur-udur* kepada kedua mempelai dengan tujuan kiranya kedua mempelai akan selalu saling berdampingan kemanapun mereka melangkah. Dalam rangka memberikan *dekke simudur-udur* orang tua mempelai wanita akan menyampaikan kata-kata yang disertai dengan beberapa *umpasa*.

Mangulosi adalah acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama *ulos*. Kain *ulos* ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercayai oleh suku Batak. Tidak sembarang orang bisa *mangulosi* atau memberi *ulos*. Biasanya yang *mangulosi* disebut dengan *hula-hula* atau dengan orang yang dituakan dalam adat Batak. Proses adat *mangulosi* ini dimulai dengan pemberian *ulos* oleh orang tua mempelai wanita (*parboru*) kepada orang tua dari mempelai laki-laki (*paranak*) sebagai wujud dititipkannya wanita tersebut kepada mereka, agar senantiasa diberikan kasih sayang dan perlindungan juga sebagai wujud permohonan. Kemudian dilanjutkan dengan *mangulosi* kedua mempelai serta memberikan nasehat-nasehat dan doa-doa yang disertai dengan beberapa *umpasa*.

2. Makna Semiotik yang Terdapat dalam Umpasa Perkawinan Batak Toba

a. Makna Semiotika Umpasa dalam Acara Manortor

1) Ikon

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna ikon yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *manortor* berjumlah 1 yaitu *sitorop gomparan* yang berarti mempunyai banyak keturunan. Sehubungan dengan teori (Piliang, 2012:350) menyatakan bahwa ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Jadi, kata *sitorop gomparan* termasuk ke dalam semiotik ikon dan merupakan salah satu tuturan yang harus ada dalam acara perkawinan Batak Toba, berdasarkan kemiripan antara tanda dan hal yang diwakilinya yaitu yang terdapat pada isi *umpasa* tersebut maka kata *sitorop gomparan* tersebut termasuk ke dalam semiotik ikon.

2) Indeks

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna indeks yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *manortor* berjumlah 3 yaitu *maranak pe tutu nasida riris* yang berarti mempunyai putra yang banyak, *parsaulian* yang berarti mendapat yang terbaik dan *saur matua* yang berarti memiliki umur yang panjang. Sehubungan dengan teori (Rusmana, 2014:111) menyatakan bahwa indeks merupakan hubungan *representement* dan *object* yang terjadi karena terdapat keterkaitan antara hubungan kausal antara dasar dan objeknya.

Maranak pe tutu nasida riris, *parsaulian* dan *saur matua* termasuk ke dalam semiotik indeks dikarenakan adanya hubungan yang mendasari terbentuknya kata tersebut yaitu ikatan perkawinan. Dengan adanya perkawinan tersebut kedua mempelai menjadi satu dan akan mendapat keturunan yaitu *anak dan boru*, dan sebagian juga menjadi sebuah doa yang dituturkan oleh para pemuka adat sekiranya kedua mempelai memiliki umur yang panjang yaitu *saur matua*.

3) Simbol

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna simbol yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *manortor* berjumlah 10 yaitu *bintang*, *ombun*, *hujur*, *tapian*, *purbatua*,

panamparan, harbangan, balatuk, anduhur, lote. Sehubungan dengan teori (Piliang, 2012:350) menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional. Tanda-tanda linguistik umumnya merupakan simbol. Jadi, bentuk-bentuk simbol pada umpasa tersebut berusaha mengungkapkan sesuatu yang lain, yaitu di luar dirinya (acara perkawinan Batak Toba) menjadi wakil penanda ciri khas Batak Toba bagi setiap acara perkawinan Batak Toba.

b. Makna Semiotik Umpasa dalam Acara Marsipanganon

1) Indeks

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna indeks yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *marsipanganon* berjumlah 2 yaitu *pinasuna* yang berarti menjadi berkat dan *dekke* yang berarti ikan mas yang diarsik. Sehubungan dengan teori (Piliang, 2012:350) yang menyatakan bahwa indeks merupakan tanda yang memiliki keterikatan eksistensi terhadap petandanya atau objeknya atau sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya.

Kata *pinasuna* dan *dekke* termasuk ke dalam semiotik indeks dikarenakan adanya hubungan yang mendasari terbentuknya kata tersebut yaitu ikatan perkawinan dalam acara *marsipanganon*.

2) Simbol

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna simbol yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *marsipanganon* berjumlah 1 yaitu *solu*. Seperti yang diungkapkan oleh (Rusmana 2014:111) bahwa simbol adalah hubungan representatif dan objek yang terbentuk karena adanya konvensi dan hubungannya bersifat arbitrer.

Jadi, kata *solu* termasuk ke dalam simbol karena tidak terikat dengan representatif dan objek serta tidak ada hubungan antara tanda dan penandanya sehingga termasuk ke dalam semiotik simbol, adapun simbol pada *umpasa* tersebut berusaha mengungkapkan sesuatu yang lain yaitu di luar dirinya (acara

perkawinan Batak Toba) yaitu *solu* adalah wakil yang menjadi penanda dalam setiap pelaksanaan upacara perkawinan.

3) Makna Semiotik Umpasa dalam Acara Mangulosi

1) Ikon

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna ikon yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *mangulosi* berjumlah 2 yaitu *leleng mangolu* yang berarti panjang umur dan *gabe* yang berarti mendapat keturunan. Sebuah tanda disebut bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan antara tanda dan hal yang diwakilinya. Sehubungan dengan teori (Rusmana, 2014:110) menyatakan bahwa ikon merupakan hubungan antara representatif dan objek yang memiliki keserupaan dengan bentuk objek.

Jadi, kata *gabe* dan *leleng mangolu* termasuk ke dalam semiotik ikon. Dan merupakan salah satu tuturan yang harus ada dalam acara perkawinan Batak Toba, berdasarkan kemiripan antara tanda dan hal yang diwakilinya yaitu yang terdapat pada isi *umpasa* tersebut maka kata *sitorop gomparan*, *gabe* dan *leleng mangolu* tersebut termasuk ke dalam semiotik ikon.

2) Indeks

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna indeks yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *mangulosi* berjumlah 4 yaitu *tubuan anak dan tubuan boru* yang berarti lahir putra dan putri dalam keluarga tersebut, *marsipaolo-oloan* yang berarti seia sekata, *saur matua* yang berarti panjang umur dan *panggabean* yang berarti mendapat cita-cita dan tujuan. Sehubungan dengan teori (Rusmana, 2014:111) menyatakan bahwa indeks merupakan hubungan *representement* dan *object* yang terjadi karena terdapat keterkaitan antara hubungan kausal antara dasar dan objeknya.

Jadi, *tubuan anak dan tubuan boru*, *marsipaolo-oloan* dan *panggabean* termasuk ke dalam semiotik indeks karena adanya hubungan yang mendasari terbentuknya kata tersebut yaitu ikatan perkawinan. Dengan adanya perkawinan tersebut kedua mempelai menjadi satu dan akan mendapat keturunan yaitu *anak*

dan boru, juga didasari dengan cita-cita dan tujuan hidup yang baik, yaitu *panggabean*.

3) Simbol

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, makna simbol yang terdapat pada *umpasa* perkawinan Batak Toba dalam acara *mangulosi* berjumlah 4 yaitu *situbu sikkoru*, *aeK sihoru-horu*, *sampuran sigura-gura* dan *solu*. Data di atas disebut sebagai semiotik simbol yang terbentuk karena adanya konvensi dan hubungannya bersifat arbitrer dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sehubungan dengan teori (Rusmana 2014:111) simbol adalah hubungan representatif dan objek yang terbentuk karena adanya konvensi dan hubungannya bersifat arbitrer.

Jadi, bentuk-bentuk simbol pada *umpasa* tersebut berusaha mengungkapkan sesuatu yang lain, yaitu di luar dirinya (acara perkawinan Batak Toba) menjadi wakil penanda ciri khas Batak Toba bagi setiap acara perkawinan Batak Toba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan mengenai makna semiotika *umpasa* dalam perkawinan Batak Toba dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada hasil pemerolehan data yang didapat, makna semiotik yang terdapat pada upacara perkawinan Batak Toba dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu, semiotik ikon, semiotik indeks dan semiotik simbol. Yang termasuk ke dalam semiotik ikon adalah *sitorop gomparan*, *gabe* dan *leleng mangolu*. Yang termasuk ke dalam semiotik indeks adalah *maranak pe tutu nasida riris*, *parsaulian*, *saur matua*, *pinasuna*, *dekke*, *tubuan anak* dan *tubuan boru*, *marsipaolo-oloan*, *saur matua* dan *panggabean*. Dan yang termasuk ke dalam semiotik simbol adalah *bintang*, *ombun*, *hujur*, *tapien*, *purbatua*, *panamparan*, *harbangan*, *balatuk*, *anduhur*, *lote*, *solu*, *situbu sikkoru*, *aeK sihoru-horu* dan *sampuran sigura-gura*.

Pada upacara perkawinan Batak Toba, ada tiga struktur ritual adat yang biasa dilakukan untuk menyampaikan *umpasa* yaitu pada acara *manortor* (menari

tortor), acara *marsipanganon* (makan) dan acara *mangulosi* (penyematan ulos) untuk memohon kepada Tuhan sekiranya kedua mempelai sehat selalu, panjang umur dan tentunya diberikan rezeki yang berlimpah dalam berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L.J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pardosi, Jhonson. 2008. *Makna Simbolik Umpasa, Sinamot dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba*. Volume IV No 2 Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika : Kode, Gaya, dan Matinya Makna (4th ed)*. Bandung : Matahari
- Purba, Mauli. 1989. *Mangido Gondang Di dalam Penyajian Musik Gondang Sabangunan pada Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Unplubished.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zoest, sudjiman.1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.